

SAKALIMA
PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN
VOL 3. NO. 2 (2026)

ISSN: 3064-2361

Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia 8 Tahun Melalui Metode Ummi di Rumah Al Qur'an Baitus Shuffah Bandar Lampung

Aldi Syaiful Huda✉, Chairul Anwar✉, dan Era Octafiona✉

To cite this article Huda, A. S., Anwar, C., Octafiona, E. Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia 8 Tahun Melalui Metode Ummi di Rumah Al Qur'an Baitus Shuffah Bandar Lampung. *SAKALIMA Pilar Pemberdaya. Masy. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 470–484, 2026. https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i2.617

To link to this article:

Published online: June. 25, 2026

Submit your article to this journal

View crossmark data

Full Terms & Conditions of access and use can be found at
https://journal.wiseedu.co.id/index.php/sakalima/about

OPEN ACCESS

https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i2.617

SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan Vol. 3 No. 2 (2026)

Check for updates

Research Article

Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia 8 Tahun Melalui Metode Ummi di Rumah Al Qur'an Baitus Shuffah Bandar Lampung

Aldi Syaiful Huda, Chairul Anwar, Era Octafiona

Received: 15 Maret 2026	Revised: 16 Mei 2026	Accepted: 15 Juni 2026	Online: 25 Juni 2026

Abstract

Qur'anic reading competence is a fundamental component of Islamic education for children, yet variations in children's ability to recognize *hijaiyah* letters, articulate Arabic phonemes, apply tajwid rules, and read fluently remain a persistent challenge in nonformal Qur'anic learning contexts. This study aimed to describe the Qur'anic reading ability of eight-year-old children learning through the Ummi Method at Rumah Qur'an Baitus Shuffah, Bandar Lampung, and to identify the supporting and inhibiting factors influencing the learning process. Employing a descriptive qualitative case-study design, the study involved one Qur'an teacher and two eight-year-old students selected through purposive sampling. Data were collected through classroom observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Ummi Method was implemented through direct instruction, teacher modelling, *talaqqi*, repeated reading practice, corrective feedback, and interactive learning activities adapted to children's developmental characteristics. The students demonstrated positive Qur'anic reading competence, as indicated by their ability to recognize *hijaiyah* letters, pronounce most letters according to *makharij al-huruf*, apply basic tajwid rules, and read Qur'anic texts with adequate fluency. Supporting factors included the teacher's pedagogical creativity, consistent repetition, direct correction, and a conducive learning environment, whereas limited concentration and difficulty articulating specific Arabic letters, particularly *ṭā'* (ط), emerged as learning obstacles. This study implies that structured, repetitive, and teacher-guided Qur'anic instruction through the Ummi Method can strengthen early Qur'anic literacy in nonformal Islamic education, while collaboration among teachers, institutions, and parents is essential to sustain children's reading development beyond classroom practice.

Keywords: Children's Qur'anic Reading Skills; Nonformal Islamic Education; Qur'anic Literacy; Talaqqi Learning; Ummi Method

Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Copyright:
©
2026 by the author(s).
License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license.
(https://creativecommons.org/licenses/by/4.0//).



PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kompetensi dasar yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena menjadi pintu awal bagi anak untuk mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran agama secara benar. Pada usia sekolah dasar, kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kesanggupan mengenali huruf hijaiyah, tetapi juga mencakup ketepatan melafalkan huruf sesuai makharijul huruf, pemahaman terhadap kaidah tajwid dasar, serta kelancaran membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara tartil. Penguasaan aspek-aspek tersebut perlu dibangun sejak dini karena kualitas bacaan Al-Qur'an anak akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran keagamaan pada jenjang berikutnya. Sejumlah kajian menegaskan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain metode pembelajaran, intensitas latihan, kemampuan pedagogis guru, motivasi belajar anak, lingkungan belajar, serta dukungan keluarga [1], [2], [3]. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tidak dapat dilakukan secara spontan, tetapi memerlukan pendekatan yang sistematis, terarah, berulang, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik [4], [5], [6].

Dalam praktik pembelajaran, kemampuan membaca Al-Qur'an anak masih menunjukkan variasi yang cukup nyata. Sebagian anak telah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kendala dalam membedakan bentuk huruf hijaiyah, melafalkan huruf yang memiliki kemiripan bunyi, menerapkan hukum tajwid, dan mempertahankan kelancaran bacaan [1], [3], [4]. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan kemampuan membaca Al-Qur'an bukan semata-mata berkaitan dengan kecerdasan anak, melainkan juga berhubungan erat dengan strategi pembelajaran yang digunakan guru, konsistensi pembiasaan membaca, dan kualitas bimbingan yang diberikan selama proses belajar [2], [7], [8]. Pada anak usia delapan tahun, pembelajaran Al-Qur'an membutuhkan contoh langsung, latihan berulang, koreksi segera, serta suasana belajar yang menyenangkan agar anak dapat memahami bunyi huruf, cara pelafalan, dan aturan bacaan secara lebih konkret [5], [6], [9]. Selain itu, perkembangan teknologi digital juga menjadi tantangan baru dalam pembelajaran Al-Qur'an karena penggunaan gawai yang berlebihan dapat mengurangi fokus, waktu belajar, dan kebiasaan anak dalam berlatih membaca Al-Qur'an secara rutin [6], [10], [11]. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Al-Qur'an perlu menerapkan metode pembelajaran yang tidak hanya menekankan ketepatan bacaan, tetapi juga mampu menjaga konsentrasi, motivasi, dan keterlibatan anak dalam proses belajar [9], [12], [13].

Salah satu metode yang banyak digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah Metode Ummi. Metode ini menekankan pembelajaran Al-Qur'an secara langsung melalui pendekatan talaqqi, musyafahah, pengulangan bacaan, pembiasaan tartil, serta evaluasi yang dilakukan secara bertahap dan terstruktur [7], [9], [14]. Keunggulan Metode Ummi terletak pada proses pembelajaran yang menempatkan guru sebagai model bacaan, sehingga peserta didik dapat mendengar, meniru, mengulang, dan memperbaiki bacaan berdasarkan contoh yang diberikan secara langsung [9], [14], [15]. Dalam konteks anak usia sekolah dasar, pendekatan seperti ini relevan karena anak lebih mudah memahami materi melalui praktik langsung, demonstrasi, dan pembiasaan berulang dibandingkan dengan penjelasan teoritis semata [5], [6], [9]. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Metode Ummi dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, terutama dalam aspek pengenalan huruf hijaiyah, ketepatan makharijul huruf, penerapan tajwid, dan kelancaran membaca [2], [7], [8].

Kajian lain juga menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Ummi didukung oleh manajemen pembelajaran yang baik, keteraturan proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta penggunaan prinsip *talaqqi*, *tasmi'*, dan takrir dalam kegiatan belajar [16], [17], [18].

Meskipun berbagai penelitian telah membahas efektivitas Metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, sebagian besar kajian sebelumnya masih berfokus pada efektivitas metode secara umum, implementasi pembelajaran pada kelompok usia yang lebih luas, atau penerapan metode di lembaga pendidikan formal dan pesantren [2], [16], [17]. Penelitian yang secara khusus menggambarkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia delapan tahun dalam konteks lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal masih relatif terbatas, terutama yang mengkaji secara bersamaan aspek kemampuan membaca, bentuk implementasi Metode Ummi, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran [7], [8], [18]. Padahal, anak usia delapan tahun memiliki karakteristik perkembangan belajar yang khas dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan kognitif, perhatian, serta pengalaman belajarnya [5], [6], [11]. Selain itu, lembaga nonformal seperti Rumah Qur'an memiliki dinamika pembelajaran yang berbeda dari sekolah formal, baik dari segi pengelompokan santri, pola interaksi guru dan peserta didik, intensitas latihan, maupun keterlibatan keluarga dalam mendukung pembelajaran [1],[9], [13], [19].

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia delapan tahun melalui Metode Ummi di lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal. Rumah Qur'an Baitus Shuffah Bandar Lampung dipilih sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini menerapkan Metode Ummi secara konsisten dalam pembelajaran tahsin dan tahfiz Al-Qur'an serta memiliki santri dengan latar usia yang beragam, termasuk anak usia delapan tahun. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia delapan tahun melalui Metode Ummi di Rumah Qur'an Baitus Shuffah Bandar Lampung serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pembelajaran Al-Qur'an anak usia sekolah dasar dan kontribusi praktis bagi guru, lembaga pendidikan Al-Qur'an, serta orang tua dalam merancang pembelajaran membaca Al-Qur'an yang lebih sistematis, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

METODOLOGI

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia delapan tahun melalui penerapan Metode Ummi dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an nonformal. Desain studi kasus digunakan karena fokus penelitian diarahkan pada satu konteks tertentu, yaitu proses pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitus Shuffah Bandar Lampung, dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, strategi pembelajaran yang diterapkan ustadzah, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kemampuan membaca Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara naturalistik melalui

pengamatan langsung, wawancara, dan penelaahan dokumen sehingga data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan hasil kemampuan membaca, tetapi juga menjelaskan proses pembelajaran yang melatarbelakanginya [20], [21], [22].

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri dan tenaga pengajar di Rumah Qur'an Baitus Shuffah Bandar Lampung. Lembaga ini memiliki 300 santri yang terdiri atas 140 santri laki-laki dan 160 santri perempuan, serta didampingi oleh 20 pengajar. Sampel atau informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian [21]. Informan penelitian terdiri atas satu ustadzah yang secara langsung mengajar menggunakan Metode Ummi dan dua orang santri berusia delapan tahun yang aktif mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Kriteria pemilihan santri meliputi: berusia delapan tahun, mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi secara aktif, memiliki pengalaman belajar yang memadai, serta mampu memberikan informasi terkait proses dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Sementara itu, ustadzah dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, memahami perkembangan kemampuan membaca santri, dan mengetahui faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan pembelajaran. Pemilihan informan secara purposif ini dimaksudkan agar data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian dan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia delapan tahun melalui Metode Ummi [21], [23].

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Qur'an Baitus Shuffah Bandar Lampung yang berlokasi di Jalan Untung Suropati, Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung. Lokasi ini dipilih karena lembaga tersebut secara konsisten menerapkan Metode Ummi sebagai metode utama dalam pembelajaran tahsin dan tahfiz Al-Qur'an. Selain itu, Rumah Qur'an Baitus Shuffah memiliki santri dari berbagai jenjang usia, termasuk santri berusia delapan tahun yang menjadi fokus penelitian ini. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data empiris mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia delapan tahun dalam lingkungan pembelajaran Al-Qur'an nonformal. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 3–4 Juni 2026 melalui kegiatan observasi pembelajaran, wawancara dengan ustadzah, serta pengumpulan dokumen pendukung yang berkaitan dengan profil lembaga, data santri, dan aktivitas pembelajaran.

Prosedur Penelitian dan Instrumen

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan penelitian, yang meliputi identifikasi fokus penelitian, penyusunan pedoman observasi dan pedoman wawancara, serta penentuan informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan koordinasi dengan pihak Rumah Qur'an Baitus Shuffah untuk memperoleh izin penelitian dan memastikan kesesuaian jadwal pengumpulan data. Tahap kedua adalah pengumpulan data lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi, termasuk aktivitas ustadzah dalam memberikan contoh bacaan, penggunaan *talaqqi*, pengulangan bacaan, interaksi antara ustadzah dan santri, serta respons santri selama proses belajar berlangsung. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai

pelaksanaan Metode Ummi, perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui penelaahan profil lembaga, data santri, arsip kegiatan pembelajaran, buku panduan Metode Ummi, dan dokumen pendukung lainnya [23], [24], [25].

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Selain itu, penelitian ini menggunakan instrumen bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi disusun untuk mengamati proses pembelajaran dan kemampuan membaca Al-Qur'an santri berdasarkan beberapa indikator, yaitu kemampuan mengenali huruf hijaiyah, ketepatan melafalkan huruf sesuai makharijul huruf, penerapan kaidah tajwid dasar, dan kelancaran membaca. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi dari ustadzah mengenai strategi pembelajaran, perkembangan kemampuan membaca santri, bentuk bimbingan yang diberikan, serta kendala yang muncul selama pembelajaran. Lembar dokumentasi digunakan untuk mencatat dan mengidentifikasi dokumen yang relevan dengan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Qur'an Baitus Shuffah. Penggunaan beberapa instrumen tersebut dimaksudkan untuk memperkuat validitas data melalui triangulasi sumber dan teknik [3], [24], [25].

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [22]. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia delapan tahun, implementasi Metode Ummi, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang mendukung tujuan penelitian dikategorikan berdasarkan tema-tema utama. Pada tahap penyajian data, hasil reduksi disusun secara naratif agar hubungan antartema dapat dipahami secara sistematis, misalnya hubungan antara strategi talaqqi, pengulangan bacaan, koreksi langsung, dan perkembangan kemampuan membaca santri. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menemukan makna, pola, dan kecenderungan yang muncul dari proses pembelajaran. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber dengan mencocokkan informasi dari ustadzah dan santri. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran yang kredibel mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia delapan tahun melalui Metode Ummi.

Evaluasi Dampak

Evaluasi dampak dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menelaah kontribusi penerapan Metode Ummi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia delapan tahun. Dampak pembelajaran tidak diukur melalui uji statistik, melainkan dianalisis berdasarkan indikator kemampuan membaca Al-Qur'an yang tampak selama proses pembelajaran, yaitu

pengenalan huruf hijaiyah, ketepatan makharijul huruf, penerapan tajwid dasar, dan kelancaran membaca [3]. Selain itu, evaluasi juga mempertimbangkan aspek proses, seperti keterlibatan santri dalam mengikuti pembelajaran, respons terhadap contoh bacaan ustadzah, kemampuan menirukan bacaan melalui talaqqi, serta konsistensi dalam melakukan pengulangan bacaan. Data evaluasi diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan ustadzah, dan dokumentasi pembelajaran. Hasil evaluasi dampak digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana Metode Ummi berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, sekaligus untuk menemukan faktor-faktor yang memperkuat maupun menghambat proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan kemampuan membaca Al-Qur'an anak, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai efektivitas praktis Metode Ummi dalam konteks pendidikan Al-Qur'an nonformal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Qur'an Baitus Shuffah Bandar Lampung, sebuah lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal yang berfokus pada pembelajaran tahsin dan tahfiz Al-Qur'an. Lembaga ini berlokasi di Jalan Untung Suropati, Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung, dan telah menerapkan Metode Ummi sebagai metode utama dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada konsistensi lembaga dalam menggunakan Metode Ummi serta keberadaan santri usia delapan tahun yang menjadi fokus utama penelitian. Secara kelembagaan, Rumah Qur'an Baitus Shuffah memiliki jumlah santri yang cukup besar dan sistem pembelajaran yang terorganisasi dalam beberapa kelompok belajar. Gambaran umum lokasi penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Rumah Qur'an Baitus Shuffah Bandar Lampung

Aspek	Keterangan
Nama lembaga	Rumah Qur'an Baitus Shuffah Bandar Lampung
Jenis lembaga	Pendidikan Al-Qur'an nonformal
Lokasi	Jalan Untung Suropati, Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung
Tahun berdiri	19 September 2020
Metode pembelajaran utama	Metode Ummi
Fokus pembelajaran	Tahsin dan tahfiz Al-Qur'an
Jumlah santri	300 santri
Santri laki-laki	140 santri
Santri perempuan	160 santri
Jumlah kelompok belajar	17 kelompok
Jumlah pengajar	20 pengajar

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Rumah Qur'an Baitus Shuffah memiliki struktur pembelajaran yang cukup memadai untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an secara berkelompok. Jumlah santri yang tersebar dalam 17 kelompok belajar menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak dilaksanakan secara individual semata, tetapi melalui sistem kelompok yang memungkinkan ustadzah memberikan bimbingan secara bertahap sesuai kemampuan santri. Kondisi ini relevan dengan karakteristik Metode Ummi yang menekankan pembelajaran terstruktur, pengulangan, pembiasaan bacaan, dan evaluasi secara berkelanjutan.

Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi Metode Ummi di Rumah Qur'an Baitus Shuffah dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri. Ustadzah mengawali pembelajaran dengan memperkenalkan huruf hijaiyah kepada santri yang masih berada pada tahap awal. Media yang digunakan berupa kartu huruf atau *short card,* sedangkan santri yang telah mengenal huruf hijaiyah diarahkan menggunakan buku jilid Ummi sesuai capaian belajarnya. Proses pembelajaran dilakukan melalui pemberian contoh bacaan oleh ustadzah, peniruan oleh santri, pengulangan bacaan secara bersama maupun individual, serta koreksi langsung terhadap kesalahan pelafalan. Implementasi pembelajaran tersebut dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Komponen Pembelajaran	Bentuk Implementasi	Temuan Lapangan
Pengenalan huruf hijaiyah	Ustadzah menunjukkan kartu huruf secara bertahap	Santri mampu mengenali beberapa huruf hijaiyah, meskipun masih memerlukan bimbingan pada huruf yang bentuk atau bunyinya mirip
Pemberian contoh bacaan	Ustadzah membacakan huruf atau bacaan terlebih dahulu	Santri menirukan bacaan berdasarkan model yang diberikan ustadzah
Talaqqi	Pembelajaran dilakukan melalui interaksi langsung antara ustadzah dan santri	Santri dapat mendengar, meniru, dan memperbaiki bacaan secara langsung
Pengulangan bacaan	Bacaan diulang secara klasikal dan individual	Pengulangan membantu santri mengingat bacaan dan memperbaiki ketepatan pelafalan
Penggunaan buku jilid Ummi	Santri belajar sesuai tingkat kemampuan masing-masing	Pembelajaran menjadi lebih terarah karena materi disesuaikan dengan capaian santri
Koreksi langsung	Ustadzah memperbaiki bacaan santri ketika terjadi kesalahan	Kesalahan pelafalan dapat segera diperbaiki sebelum menjadi kebiasaan
Aktivitas penyegar	Ustadzah menggunakan interaksi aktif dan ice breaking	Santri lebih mudah kembali fokus ketika mulai terlihat jenuh

Tabel 2 memperlihatkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Ummi tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan keterlibatan aktif santri dalam proses membaca. Penggunaan *talaqqi*, pengulangan, dan koreksi langsung menjadi unsur penting karena ketiganya memungkinkan santri memperoleh pengalaman belajar yang konkret. Dalam wawancara, ustadzah menyampaikan bahwa bacaan anak perlu diulang secara berkala agar mereka terbiasa membaca dengan benar dan tidak mudah lupa. Temuan ini memperlihatkan bahwa prinsip repetition dalam Metode Ummi diterapkan secara konsisten sebagai strategi utama untuk memperkuat keterampilan membaca Al-Qur'an.

Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Delapan Tahun

Kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia delapan tahun dalam penelitian ini diamati melalui empat indikator utama, yaitu pengenalan huruf hijaiyah, ketepatan makharijul huruf, penerapan tajwid dasar, dan kelancaran membaca. Berdasarkan hasil observasi, santri yang menjadi subjek penelitian telah mampu mengenali huruf hijaiyah yang ditunjukkan ustadzah secara acak, seperti huruf ب, ت, dan ث. Pada aspek makharijul huruf, santri mampu melafalkan sebagian besar huruf dengan cukup baik, meskipun masih memerlukan bimbingan dalam

melafalkan huruf tertentu, terutama ط. Pada aspek tajwid, santri telah mampu menerapkan hukum bacaan dasar, seperti mad thabi'i dan ghunnah. Sementara itu, dari sisi kelancaran membaca, santri dapat membaca materi sesuai jilid yang telah dipelajari tanpa kesulitan berarti dalam mengeja setiap huruf. Ringkasan temuan kemampuan membaca Al-Qur'an disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Delapan Tahun

Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an	Temuan Hasil Observasi	Interpretasi
Pengenalan huruf hijaiyah	Santri mampu menyebutkan huruf hijaiyah yang ditunjukkan secara acak, seperti ت, ب, dan ث	Kemampuan mengenali huruf telah berkembang dengan baik
Ketepatan makharijul huruf	Sebagian besar huruf dapat dilafalkan sesuai tempat keluarnya, tetapi huruf ط masih memerlukan bimbingan	Kemampuan artikulasi cukup baik, namun masih membutuhkan latihan pada huruf tertentu
Penerapan tajwid dasar	Santri mampu menerapkan bacaan *mad thabi'i* dan ghunnah	Pemahaman tajwid dasar mulai terbentuk melalui pembiasaan bacaan
Kelancaran membaca	Santri dapat membaca materi sesuai jilid yang dipelajari tanpa kesulitan mengeja setiap huruf	Kelancaran membaca berada pada kategori cukup baik sesuai tingkat pembelajaran
Perkembangan melalui latihan	Ustadzah menyatakan bahwa kemampuan santri meningkat melalui latihan rutin	Pengulangan bacaan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca

Tabel 3 menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia delapan tahun yang belajar melalui Metode Ummi memperlihatkan perkembangan positif. Keempat indikator kemampuan membaca Al-Qur'an telah muncul dalam proses pembelajaran, meskipun kualitasnya belum sepenuhnya merata pada semua aspek. Aspek pengenalan huruf hijaiyah dan kelancaran membaca tampak lebih stabil, sedangkan aspek makharijul huruf masih membutuhkan pendampingan khusus, terutama pada huruf-huruf yang memiliki karakter artikulasi lebih kompleks. Dengan demikian, capaian kemampuan membaca Al-Qur'an pada subjek penelitian dapat dikategorikan cukup baik, tetapi tetap memerlukan penguatan berkelanjutan melalui latihan, koreksi, dan pembiasaan membaca secara rutin.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia delapan tahun dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi penerapan *talaqqi*, pengulangan bacaan yang konsisten, kreativitas ustadzah dalam mengelola pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, serta lingkungan belajar yang kondusif. Sebaliknya, faktor penghambat yang ditemukan adalah keterbatasan konsentrasi santri, kesulitan melafalkan huruf tertentu, terutama huruf ط, dan perbedaan kecepatan belajar antarsantri. Faktor-faktor tersebut dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kategori	Faktor	Bentuk Temuan	Dampak terhadap Pembelajaran
Pendukung	Talaqqi	Santri menirukan bacaan ustadzah secara langsung	Membantu santri memperoleh contoh bacaan yang tepat
Pendukung	Pengulangan bacaan	Bacaan diulang secara bersama dan individual	Memperkuat ingatan dan membentuk kebiasaan membaca yang benar
Pendukung	Kreativitas ustadzah	Ustadzah menggunakan ice breaking dan interaksi aktif	Menjaga motivasi dan fokus santri selama pembelajaran

Pendukung	Media pembelajaran	Kartu huruf digunakan untuk mengenalkan huruf hijaiyah	Memudahkan santri memahami bentuk dan bunyi huruf
Pendukung	Lingkungan belajar	Pembelajaran berlangsung dalam suasana nonformal yang mendukung	Membuat santri lebih nyaman dalam belajar
Penghambat	Konsentrasi terbatas	Santri sesekali kehilangan fokus ketika pembelajaran berlangsung	Membutuhkan variasi aktivitas dan pendampingan lebih intensif
Penghambat	Kesulitan makharijul huruf	Santri masih kesulitan melafalkan huruf ط	Membutuhkan latihan artikulasi dan koreksi berulang
Penghambat	Perbedaan kecepatan belajar	Santri memiliki kemampuan belajar yang tidak sama	Ustadzah perlu menyesuaikan pendekatan dengan kemampuan masing-masing santri

Tabel 4 memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui Metode Ummi sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran. Faktor pendukung yang paling dominan adalah talaqqi dan pengulangan bacaan karena kedua strategi ini berhubungan langsung dengan pembentukan keterampilan membaca. Sementara itu, hambatan utama terletak pada aspek konsentrasi dan artikulasi huruf tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia delapan tahun tidak hanya membutuhkan metode yang sistematis, tetapi juga memerlukan strategi pedagogis yang adaptif terhadap karakteristik perkembangan anak.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Metode Ummi di Rumah Qur'an Baitus Shuffah Bandar Lampung berkontribusi positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia delapan tahun. Hal tersebut tampak pada kemampuan santri dalam mengenali huruf hijaiyah, melafalkan sebagian besar huruf sesuai makharijul huruf, menerapkan tajwid dasar seperti mad thabi'i dan ghunnah, serta membaca materi sesuai jilid pembelajaran dengan cukup lancar. Temuan ini memperkuat pandangan Mahdali yang menegaskan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dinilai melalui empat aspek utama, yaitu pengenalan huruf hijaiyah, ketepatan makharijul huruf, penguasaan tajwid, dan kelancaran membaca [3]. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menunjukkan bahwa santri mampu membaca secara verbal, tetapi juga memperlihatkan bahwa kualitas bacaan perlu dilihat secara lebih utuh melalui ketepatan artikulasi, penerapan kaidah, dan kelancaran membaca.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hadinata yang menemukan bahwa Metode Ummi efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia 7–13 tahun [2]. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian Hadinata terletak pada penggunaan Metode Ummi sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan latihan membaca secara bertahap, terarah, dan berulang. Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik pada anak usia delapan tahun dalam konteks lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal. Jika penelitian Hadinata menyoroti efektivitas Metode Ummi pada rentang usia yang lebih luas, penelitian ini menggambarkan secara lebih mendalam bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an berkembang pada usia tertentu yang masih berada dalam fase operasional konkret. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya temuan sebelumnya melalui pemetaan kemampuan membaca anak secara lebih kontekstual berdasarkan indikator pengenalan huruf, makharijul huruf, tajwid dasar, dan kelancaran membaca.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan hasil kajian Aulia yang menunjukkan bahwa anak usia dini dan usia sekolah dasar masih sering mengalami kesulitan dalam mengenali huruf hijaiyah dan membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk maupun bunyi [4]. Dalam penelitian ini, santri telah mampu mengenali huruf hijaiyah seperti ب, ت, dan ث ketika ditunjukkan secara acak oleh ustadzah. Akan tetapi, santri masih membutuhkan pendampingan pada aspek pelafalan huruf tertentu, terutama huruf ط. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan huruf dapat berkembang lebih cepat apabila pembelajaran didukung oleh media visual dan latihan berulang, sedangkan ketepatan makharijul huruf membutuhkan latihan artikulasi yang lebih intensif. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa Metode Ummi tidak hanya membantu pengenalan huruf, tetapi juga menyediakan ruang koreksi langsung terhadap kesalahan pelafalan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Sabilla, Zainab, dan Afifah yang menyatakan bahwa penerapan Metode Ummi mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada ketepatan bacaan [14]. Kesamaan temuan terletak pada pentingnya struktur pembelajaran yang jelas, penggunaan metode langsung, serta keterlibatan guru sebagai model bacaan. Dalam penelitian ini, struktur tersebut tampak melalui penggunaan kartu huruf, buku jilid Ummi, *talaqqi*, pengulangan bacaan, dan koreksi langsung dari ustadzah. Perbedaannya, penelitian ini menampilkan dinamika pembelajaran pada lembaga nonformal dengan jumlah santri yang beragam dan pembelajaran berkelompok. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas hasil kajian Sabilla et al. [14] dengan menunjukkan bahwa sistematika Metode Ummi tetap dapat berjalan efektif dalam konteks rumah Qur'an, sepanjang guru mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kemampuan santri.

Temuan ini juga selaras dengan penelitian Nurhasanah yang menjelaskan bahwa Metode Ummi efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak melalui proses pembelajaran yang menyenangkan, terarah, dan sesuai dengan tahap kemampuan peserta didik [7]. Dalam penelitian ini, ustadzah tidak hanya memberikan contoh bacaan dan koreksi, tetapi juga menggunakan interaksi aktif serta *ice breaking* untuk menjaga konsentrasi dan motivasi santri. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an pada anak tidak hanya ditentukan oleh ketepatan metode, tetapi juga oleh kemampuan guru menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak monoton. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa unsur pedagogis, seperti kreativitas guru, variasi aktivitas, dan komunikasi yang hangat, menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran Metode Ummi.

Penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan temuan Yunus dan Romelah yang membahas implementasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an berbasis Metode Ummi [16]. Kajian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berbasis Metode Ummi memerlukan konsistensi dalam pelaksanaan dan pembiasaan agar kemampuan santri berkembang secara bertahap. Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut karena santri menunjukkan perkembangan membaca melalui latihan rutin, pengulangan, dan bimbingan langsung dari ustadzah. Akan tetapi, penelitian ini tidak berfokus pada capaian tahfidz, melainkan pada kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia delapan tahun. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi studi Yunus dan Romelah dengan memberikan penjelasan lebih rinci pada aspek fondasi membaca, yaitu penguasaan huruf, makharijul huruf, tajwid dasar, dan kelancaran.

Temuan penelitian ini sejalan pula dengan penelitian Habsi, Rahmatullah, dan Billah yang menekankan pentingnya manajemen strategik dalam meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an berbasis Metode Ummi [17]. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terorganisasi. Dalam penelitian ini, hal tersebut tampak melalui pembagian kelompok belajar, penggunaan buku jilid sesuai kemampuan santri, pembelajaran bertahap, dan bimbingan langsung yang dilakukan ustadzah. Perbandingan ini menunjukkan bahwa Metode Ummi akan lebih efektif apabila dipahami sebagai sistem pembelajaran, bukan sekadar teknik membaca. Dengan kata lain, keberhasilan santri dalam membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh keterpaduan antara metode, manajemen kelas, kesiapan guru, dan konsistensi evaluasi pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan Al Muiz dan Umatin yang menyatakan bahwa Metode Ummi dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, khususnya dalam aspek pelafalan huruf hijaiyah, penerapan tajwid, dan kelancaran membaca [8]. Kesamaan hasil terlihat pada kemampuan santri yang mulai menunjukkan penguasaan tajwid dasar dan kelancaran membaca sesuai jilid pembelajaran. Namun, penelitian ini menemukan bahwa aspek makharijul huruf masih menjadi tantangan, terutama dalam pelafalan huruf ط. Temuan ini memberikan nuansa tambahan bahwa peningkatan kemampuan membaca tidak selalu merata pada semua indikator. Anak dapat menunjukkan kelancaran membaca dan pengenalan huruf yang baik, tetapi masih membutuhkan bimbingan khusus pada huruf-huruf dengan karakter artikulasi yang lebih kompleks. Oleh sebab itu, pembelajaran Metode Ummi perlu memberi perhatian khusus pada latihan fonetik dan koreksi makharijul huruf secara berulang.

Penelitian ini juga mendukung hasil kajian Rahmawati dan Rotullutfiah yang menegaskan pentingnya prinsip *talaqqi*, *tasmi'*, dan *takrir* dalam pembelajaran Al-Qur'an [18]. Dalam penelitian ini, talaqqi menjadi strategi utama karena santri mendengar bacaan ustadzah secara langsung, menirukan bacaan tersebut, lalu memperoleh koreksi ketika terjadi kesalahan. Pengulangan bacaan atau takrir juga terbukti membantu santri menguatkan ingatan dan membentuk kebiasaan membaca yang benar. Jika dibandingkan dengan penelitian Rahmawati dan Rotullutfiah yang menyoroti implementasi metode dalam pembelajaran turjuman Al-Qur'an, penelitian ini menampilkan penerapan prinsip yang sama pada pembelajaran membaca dasar anak usia delapan tahun. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip talaqqi dan takrir memiliki fleksibilitas untuk diterapkan pada berbagai level pembelajaran Al-Qur'an.

Temuan penelitian ini juga berkaitan dengan penelitian Qhotimah dan Gunawan yang menunjukkan bahwa penerapan metode *talaqqi* berperan penting dalam keberhasilan hafalan Al-Qur'an [15]. Meskipun fokus penelitian tersebut berada pada hafalan, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan membaca, keduanya sama-sama menegaskan bahwa interaksi langsung antara guru dan santri menjadi faktor penting dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, talaqqi memungkinkan ustadzah mendeteksi kesalahan bacaan secara cepat dan memberikan perbaikan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa *talaqqi* tidak hanya berfungsi dalam menguatkan hafalan, tetapi juga efektif dalam membangun ketepatan membaca, terutama pada tahap awal pembelajaran Al-Qur'an.

Novelty penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menggambarkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia delapan tahun melalui Metode Ummi dalam konteks lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas efektivitas Metode Ummi pada kelompok usia yang lebih luas, penerapan di sekolah formal, pesantren, atau pembelajaran tahfidz secara umum [2], [8], [16], [17]. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menampilkan analisis yang lebih mikro dan kontekstual mengenai kemampuan membaca anak usia delapan tahun, termasuk aspek pengenalan huruf hijaiyah, makharijul huruf, tajwid dasar, kelancaran membaca, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Metode Ummi pada anak usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara struktur metode, keteladanan bacaan guru, pengulangan, koreksi langsung, kreativitas pedagogis, dan suasana belajar yang kondusif.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak usia sekolah dasar perlu dipahami sebagai proses perkembangan keterampilan yang melibatkan aspek kognitif, fonetik, afektif, dan pedagogis secara terpadu. Temuan ini memperkuat kajian pembelajaran Al-Qur'an bahwa kemampuan membaca tidak cukup diukur melalui kelancaran semata, tetapi harus mencakup ketepatan makharijul huruf, penguasaan tajwid dasar, dan konsistensi praktik membaca. Implikasi praktisnya, ustadzah dan lembaga pendidikan Al-Qur'an perlu mempertahankan pembelajaran berbasis *talaqqi*, pengulangan, dan koreksi langsung secara berkelanjutan. Guru juga perlu memberikan perhatian khusus pada huruf-huruf yang sulit dilafalkan, seperti ط, melalui latihan artikulasi yang lebih intensif. Bagi lembaga Rumah Qur'an, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat sistem evaluasi kemampuan membaca santri, menyusun strategi pendampingan bagi santri yang memiliki hambatan konsentrasi, dan mengembangkan pembelajaran yang lebih variatif agar anak tetap fokus dan termotivasi. Bagi orang tua, penelitian ini menegaskan pentingnya pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah agar kemampuan yang diperoleh anak dalam pembelajaran dapat dipertahankan dan ditingkatkan secara konsisten.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan yang terbatas, yaitu hanya melibatkan satu ustadzah dan dua santri usia delapan tahun. Oleh karena itu, temuan penelitian ini belum dapat digeneralisasi secara luas pada seluruh anak usia sekolah dasar atau seluruh lembaga yang menerapkan Metode Ummi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga hasilnya lebih menekankan pemahaman mendalam terhadap proses dan konteks pembelajaran, bukan pengukuran efektivitas secara statistik. Selain itu, waktu pengumpulan data yang relatif singkat membatasi peluang peneliti untuk mengamati perkembangan kemampuan membaca santri dalam jangka panjang. Penelitian ini juga belum membandingkan secara langsung Metode Ummi dengan metode pembelajaran Al-Qur'an lainnya, sehingga keunggulan metode ini masih dibahas berdasarkan temuan lapangan dan keterkaitannya dengan penelitian terdahulu. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah informan yang lebih besar, lokasi penelitian yang lebih beragam, periode observasi yang lebih panjang, serta desain komparatif atau *mixed-method* agar efektivitas Metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Ummi di Rumah Qur'an Baitus Shuffah Bandar Lampung memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia delapan tahun. Kemampuan tersebut terlihat dari penguasaan santri dalam mengenali huruf hijaiyah, melafalkan sebagian besar huruf sesuai makharijul huruf, menerapkan kaidah tajwid dasar, serta membaca materi Al-Qur'an sesuai jilid pembelajaran dengan cukup lancar. Keberhasilan ini didukung oleh pelaksanaan pembelajaran yang terstruktur melalui *talaqqi*, pengulangan bacaan, pemberian contoh langsung oleh ustadzah, koreksi bacaan secara segera, penggunaan media pembelajaran, serta penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan, terutama keterbatasan konsentrasi santri selama pembelajaran dan kesulitan dalam melafalkan huruf tertentu, khususnya huruf *ṭā'* (ط), sehingga diperlukan latihan artikulasi yang lebih intensif dan pendampingan yang berkelanjutan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian tentang pembelajaran Al-Qur'an anak usia sekolah dasar dengan menegaskan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an perlu dipahami sebagai keterpaduan antara pengenalan huruf, ketepatan makharijul huruf, penguasaan tajwid, dan kelancaran membaca. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi ustadzah, lembaga pendidikan Al-Qur'an, dan orang tua untuk memperkuat sinergi dalam membangun pembiasaan membaca Al-Qur'an melalui metode yang sistematis, berulang, dan menyenangkan. Namun, karena penelitian ini hanya melibatkan dua santri dan satu ustadzah dalam satu lembaga nonformal, generalisasi temuan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah informan yang lebih besar, lokasi penelitian yang lebih beragam, waktu observasi yang lebih panjang, serta desain komparatif atau *mixed-method* agar efektivitas Metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

INFORMASI PENULIS

Penulis Koresponden

Aldi Syaiful Huda – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: aldisyaifulhuda@gmail.com

Penulis

Aldi Syaiful Huda – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: aldisyaifulhuda@gmail.com
Chairul Anwar – Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: chairul.anwar@radenintan.ac.id
Era Octafiona – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: era@radenintan.ac.id

KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

DAFTAR PUSTAKA

[1] A. Ramadani and E. Prima, "Kajian faktor penentu kemampuan membaca Al-Qur'an siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Purbalingga," vol. 5, no. 2, pp. 375–393, 2025.

[2] S. Hadinata, "Implementasi pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an bagi anak usia 7–13 tahun," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, vol. 19, no. 1, pp. 60–79, 2021. https://doi.org/10.37216/tadib.v19i1.423

[3] F. Mahdali, "Analisis kemampuan membaca Al-Qur'an dalam perspektif sosiologi pengetahuan," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 2, no. 2, pp. 143–168, 2020. https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1664

[4] V. N. Aulia, "Metode Iqro' untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak usia dini," vol. 2, no. 23, pp. 35–44, 2023.

[5] C. Anwar, *Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Krisis Moral*. Yogyakarta: DIVA Press, 2025.

[6] S. Liana, "Studi tentang kesulitan fokus anak dalam pembelajaran: Tinjauan psikologis dan edukatif," vol. 3, no. 1, pp. 26–33, 2024. https://doi.org/10.58540/pijar.v3i1.646

[7] M. Nurhasanah and U. D. Gontor, "Efektivitas Metode Ummi dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an: Studi kasus PAUD As-Sakinah Sambirejo Mantingan Ngawi," vol. 3, pp. 2450–2459, 2023.

[8] M. N. Al Muiz and C. Umatin, "Upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an," *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, vol. 6, no. 1, pp. 78–86, 2022. https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.518

[9] Masruri and Y. MS, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*. Surabaya: Ummi Foundation, 2018.

[10] R. A. Ma'rifat, I. I. J., and I. M. Suraharta, "Implementasi Metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri kelas jilid 1 di Tarbiyatul Qur'an Darul Hijroh Surabaya," vol. 2, no. 01, pp. 306–312, 2024. https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v2i1.329

[11] A. Syaikhu, "Implementasi Metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an di MI As-Sunniyyah Lumajang," 2022. https://doi.org/10.36835/au.v4i01.1117

[12] L. Muhammad, M. Irfansyah, and I. I. Ilahiyah, "Konsep nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Al-Qur'an: Kajian Surat Al-Mujadalah Ayat 11 dan Luqman Ayat 13," *Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum*, vol. 3, no. 3, pp. 2140–2147, 2025.

[13] H. Afifah, A. Suriansyah, A. Mulya, and B. Harsono, "Strategi pembelajaran hafalan Al-Qur'an bagi anak inklusi di sekolah dasar," no. 20, pp. 1483–1493, 2025. https://doi.org/10.60126/maras.v3i4.1314

[14] N. Sabilla, U. Zainab, and F. Afifah, "Analisis penerapan Metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an," *Journal of Sustainable Education*, vol. 2, no. 2, pp. 210–222, 2025. https://doi.org/10.63477/jose.v2i2.210

[15] Q. Qhotimah and H. Gunawan, "Keberhasilan hafalan Al-Qur'an," vol. 10, no. September, pp. 139–152, 2023.

[16] Yunus and Roemelah, "Implementasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an berbasis Metode Ummi di SMP Al-Furqan Jember," vol. 8, no. 1, pp. 380–385, 2022. https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.13744

[17] M. Habsi, M. Rahmatullah, and M. Billah, "Manajemen strategik dalam meningkatkan

pembelajaran Al-Qur'an," vol. 4, no. 1, pp. 16–22, 2024. https://doi.org/10.70936/mumtaz.v4i1.159
[18] S. Rahmawati and Z. Rotullutfiah, "Implementasi Metode Ummi dalam pembelajaran Turjuman Al-Qur'an jilid 1 dan 2," 2024. https://doi.org/10.24036/annuha.v4i2.448
[19] R. Afriyunita and I. Ismaniar, "Model pembelajaran di Lembaga Rumah Qur'an Al-Uswah Padang: Studi kasus pada program tahfidz/tahsin Al-Qur'an di Rumah Qur'an Al-Uswah Padang," *Journal of Family Education*, vol. 4, no. 1, pp. 199–2029, Feb. 2024. https://doi.org/10.24036/jfe.v4i1.162
[20] R. Safrudin, Zulfamanna, M. Kustati, and N. Sepriyanti, "Penelitian kualitatif," *Journal of Social Science Research*, vol. 3, no. 2, pp. 1–15, 2023.
[21] U. Sulistiyo, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: Salim Media Indonesia, 2019.
[22] Qomaruddin and H. Sa'diyah, "Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif," *Journal of Management, Accounting, and Administration*, vol. 1, no. 2, pp. 77–84, 2024. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93
[23] N. M. Haifa, I. Nabilla, V. Rahmatika, and R. Hidayatullah, "Identifikasi variabel penelitian, jenis sumber data dalam penelitian pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, vol. 2, no. 2, pp. 256–270, 2025. https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563
[24] P. Hasibuan, R. Azmi, D. B. Arjuna, and S. U. Rahayu, "Analisis pengukuran temperatur udara dengan metode observasi," *ABDIMAS: Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 8–15, 2023. https://doi.org/10.55537/gabdimas.v1i1.582
[25] H. Hasan, S. Informasi, D. Vidio, and I. Pendahuluan, "Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat pada STMIK Tidore Mandiri," vol. 2, no. 1, pp. 23–29, 2022.